

Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karangmlati dalam Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Batik Demak 2009–2017

Miftahul Arifah,* Siti Maziyah

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah-Indonesia

*fafaarifah6@gmail.com

Abstract

Batik Demak has existed for a long time. However, the existence of Demak batik had decreased due to lack of attention from various parties. Therefore, this article describes the role of the Karangmlati Community Learning Activity Center (PKBM) in the development of the Demak batik Small and Medium Industry (IKM) in 2009–2017. This role is implemented through a batik skills training program in an effort to introduce and develop Demak batik motifs that represent local potential in Demak. This research uses critical historical methods, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In addition, a sociological approach to explains the historical context of the institution to provide an overview of the creation of the Demak batik IKM. PKBM Karangmlati is one of the non-formal education programs in Demak and is the only PKBM that has a batik skills training program. In 2009–2017, PKBM Karangmlati had the opportunity to become a resource person in batik training in three tourist villages in Demak, namely Kadilangu, Mlatiharjo, and Tlogoweru. The three villages are trying to empower the local community and create a batik craft industry by taking the local potential of each tourist village as the distinctive motif of the batik cloth they produce. However, in its development, only a few Demak batik IKMs have survived, one of them is the UPPKS "Kembang Mlati" in Mlatiharjo Village.

Keywords: *Batik; Demak; Development; Karangmlati; PKBM.*

Abstrak

Batik Demak telah eksis sejak lama. Namun demikian, keeksisan batik Demak sempat menurun karena kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, artikel ini menjelaskan tentang peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karangmlati dalam pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) batik Demak pada tahun 2009–2017. Peranan ini diterapkan melalui program pelatihan keterampilan membatik dalam upaya memperkenalkan dan mengembangkan motif-motif batik Demak yang merepresentasikan potensi lokal di Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Selain itu, juga digunakan pendekatan sosiologi dan dijelaskan tentang konteks sejarah lembaga untuk memberikan gambaran terciptanya IKM batik Demak. PKBM Karangmlati merupakan salah satu pendidikan nonformal di Kabupaten Demak dan menjadi satu-satunya PKBM yang memiliki program pelatihan keterampilan membatik. Pada 2009–2017, PKBM Karangmlati berkesempatan menjadi narasumber dalam pelatihan batik di tiga desa wisata di Kabupaten Demak, yaitu Desa Kadilangu, Desa Mlatiharjo, dan Desa Tlogoweru. Ketiga desa tersebut berupaya memberdayakan masyarakat setempat dan menciptakan industri kerajinan batik dengan mengambil potensi lokal dari masing-masing desa wisata sebagai motif khas kain batik yang diproduksinya. Namun demikian, dalam perkembangannya hanya beberapa IKM batik Demak yang bisa bertahan, salah satunya adalah UPPKS “Kembang Mlati” di Desa Mlatiharjo.

Kata Kunci: Batik; Demak; Pengembangan; Karangmlati; PKBM.

Pendahuluan

Berdasar pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara di segala bidang. Namun demikian, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan utama mereka selain sandang, pangan, dan papan. Beberapa faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, antara lain: faktor kemiskinan, rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi mereka, semakin mahalnya biaya pendidikan, dan kurangnya perhatian pemerintah dalam mengatasi kesenjangan antara pembangunan dengan pendidikan.

Beberapa masalah di atas biasa terjadi pada pendidikan formal yang mewajibkan seluruh peserta didiknya untuk mengikuti proses kegiatan belajar selama kurun waktu minimal sembilan tahun. Oleh karena itu, diperlukan Pendidikan Nonformal (PNF) sebagai pilihan alternatif bagi masyarakat yang belum mampu mengikuti pendidikan formal. Salah satu satuan PNF adalah PKBM. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 Ayat (33), PKBM adalah salah satu lembaga PNF yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat. Selanjutnya berdasar pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 105 Ayat (1), tujuan didirikannya PKBM bagi masyarakat antara lain untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, memperoleh keterampilan kecakapan hidup, mengembangkan sikap dan kepribadian profesional, mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dari tujuan PKBM tersebut, PKBM Karangmlati mengadakan salah satu program keterampilan berupa pelatihan membatik dengan menggunakan motif batik khas Demak dengan harapan dapat mengembangkan batik Demak dan mempersiapkan masyarakat untuk dapat mengembangkan usahanya sendiri, terutama dalam bidang batik (Wawancara dengan Dwi Marfiana, 20 Februari 2019).

Demak bukanlah sentra batik di Pulau Jawa (Susanto, 1973: 315). Pengrajin batik hanya memproduksi batik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Batik Demak sempat mencapai puncak keeksian di Kecamatan Wedung, kemudian eksistensi tersebut memudar, selama beberapa puluh tahun yang lalu. Hal tersebut karena tidak ada upaya untuk tetap melestarikan batik Demak (Wawancara dengan Dwi Marfiana, 20 Februari 2019). Batik Demak terkenal dengan motif sisik, yang menggambarkan tentang representasi diri masyarakat di Kabupaten Demak (Adisukma, 2013: 41). Representasi diri tersebut tercermin dari penggambaran potensi alam Kabupaten Demak sebagai salah satu daerah pesisir di Jawa Tengah yang kaya akan hasil lautnya, terutama ikan, yang menjadi salah satu hasil tangkapan laut terbesar para nelayan di pesisir Kabupaten Demak (Adisukma, 2013: 45).

Batik Demak menarik untuk dikembangkan sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Demak. Hal tersebut karena batik Demak memiliki kekhasan dibandingkan dengan batik-batik dari daerah lain. Selain itu, motif batik Demak dinilai unik karena

merepresentasikan potensi lokal Kabupaten Demak, seperti motif jambu merah delima atau jambu citra, motif belimbing, motif sisik, motif *pintu bledeg*, dan motif Masjid Agung Demak (Paguyuban Klaster Batik Kabupaten Demak, 2012). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan dan mengembangkan batik Demak kepada masyarakat Kabupaten Demak adalah melalui jalur PNF, seperti PKBM.

Batik Demak telah beberapa kali menjadi objek penelitian para akademisi yang mayoritas memilih Galeri Batik Tulis Karangmlati sebagai objek dan lokasi penelitian. Namun demikian, sejauh ini belum ada yang meneliti tentang PKBM Karangmlati sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ikut berperan dalam upaya pengembangan IKM batik Demak di Kabupaten Demak (Wawancara dengan Dwi Marfiana, 20 Februari 2019). Penelitian-penelitian terdahulu hanya fokus pada simbolisme ragam hias sisik batik Demak, reinterpretasi simbol batik Demak, nilai filosofis dalam leksikon batik Demak, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kali membahas tentang pengelolaan dan peran PKBM Karangmlati sebagai satu-satunya PKBM yang mempunyai program pelatihan keterampilan membatik di Kabupaten Demak.

PKBM Karangmlati melalui program pelatihan keterampilan membatik berupaya mengembangkan batik Demak agar tetap lestari serta memperluas industri kecil dan menengah (IKM) batik di Kabupaten Demak. Namun dalam pengelolaannya, PKBM Karangmlati belum bisa konsisten dalam mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan membatik kepada masyarakat Kabupaten Demak. Hal tersebut karena menurunnya kualitas dan kuantitas dari pengelola, tutor, dan warga belajar PKBM Karangmlati. Selain itu, adanya keengganan masyarakat Kabupaten Demak untuk berusaha mendirikan usaha batik secara mandiri dan kurang adanya dukungan pemerintah daerah Kabupaten Demak dalam memfasilitasi dan menindaklanjuti pelatihan-pelatihan keterampilan membatik yang dilakukan oleh PKBM Karangmlati kepada masyarakat Kabupaten Demak (Wawancara dengan Dwi Marfiana, 2 Desember 2019).

Berdasar pada latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah hilangnya eksistensi batik Demak seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya yang berfungsi agar batik Demak tetap lestari. Salah satu upaya pelestarian dilakukan peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karangmlati dalam pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) batik Demak pada 2009–2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis latar belakang pendirian PKBM Karangmlati Kecamatan Demak pada tahun 2009, mendeskripsikan proses pengelolaan PKBM Karangmlati dari 2009–2017 sebagai salah satu lembaga PNF di Kabupaten Demak dan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan keterampilan membatik kepada masyarakat Kabupaten Demak, dan untuk menjelaskan peranan PKBM Karangmlati dalam mengembangkan IKM batik di beberapa desa wisata di Kabupaten Demak dari 2009–2017, yang meliputi: Desa Kadilangu Kecamatan Demak, Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah, dan Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur.

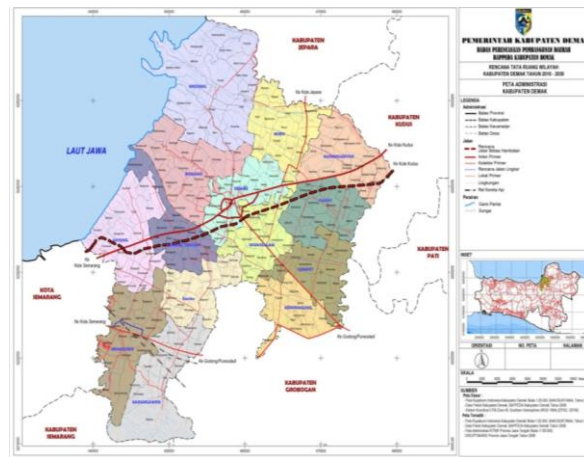
Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah kritis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan sejarah pada masa lampau. Metode penulisan sejarah kritis terdiri atas empat tahap, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986: 35). *Pertama*, heuristik adalah kegiatan pengumpulan data yang berupa dokumen-dokumen tertulis dan sumber lisan sebagai sumber sejarah, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam tahap heuristik, penulis mengumpulkan sumber dari surat kabar, artikel ilmiah, skripsi, disertasi, dan wawancara mendalam kepada para informan yang berkaitan dengan penelitian tentang

PKBM Karangmlati dan batik Demak. *Kedua*, kritik sumber yaitu pengujian informasi sumber sejarah melalui dua macam kritik, yaitu kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren untuk menguji otentisitas sumber dan kritik interen untuk menguji kredibilitas sumber. *Ketiga*, interpretasi yaitu penafsiran terhadap fakta sehingga dapat menunjukkan suatu hubungan yang logis dan kronologis mengenai peristiwa masa lampau. Tahap terakhir, historiografi yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang sistematis, logis, dan ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh pembaca (Gottschalk, 1986: 32).

Gambaran Umum Kabupaten Demak

Kabupaten Demak adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Demak mempunyai wilayah seluas 89.743 hektare (ha), yang terdiri atas 14 kecamatan, 243 desa, dan 6 kelurahan. Secara geografis, Kabupaten Demak terletak pada koordinat 6°43'26"-7°09'43" Lintang Selatan dan 110°27'58"-110°48'47" Bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Demak sebelah utara adalah Kabupaten Jepara dan Laut Jawa, timur Kabupaten Kudus dan Grobogan, selatan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang, dan barat bebatasan dengan Kota Semarang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, 2014: 1).



Gambar 1. Peta Kabupaten Demak.

Sumber. <https://id.pinterest.com/pin/531776668473811405/>, diunduh pada 17 Juni 2019.

Adapun sejarah nama Demak menurut pendapat beberapa ahli berasal dari beberapa kata. *Pertama*, *demak* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti hadiah (Zoetmulder dan Robson, 1995: 208). Hal ini berkaitan dengan pusat Kerajaan Demak yaitu Glagah Wangi yang dahulu merupakan hutan yang luas sebagai hadiah dari Prabu Brawijaya V kepada anaknya, yaitu Raden Patah yang kemudian atas prestasinya merubah hutan Glagah Wangi menjadi perkampungan yang ramai, ia diangkat menjadi Adipati di wilayah Kadipaten Demak sebagai bagian dari Kerajaan Majapahit (Pianto, 2017: hlm. 20). *Kedua*, menurut Poerbotjaroko, Demak berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata *delamak* yang berarti tanah yang mengandung air (rawa) (Kasri dan Semedi, 2008: 39). Hal ini berkaitan dengan tanah di Kabupaten Demak yang merupakan tanah bekas rawa atau tanah lumpur.

Kabupaten Demak terkenal sebagai lokasi kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yaitu Kerajaan Demak. Adapun peninggalan dari Kerajaan Demak yang masih dapat dinikmati hingga saat ini adalah Masjid Agung Demak. Selain itu, Kabupaten Demak juga terkenal dengan potensi pertanian dan kelautannya dengan buah jambu dan belimbing, serta berbagai macam hasil laut terutama ikan. Dari berbagai potensi lokal Kabupaten Demak

tersebut menginspirasi para pengrajin batik di Kabupaten Demak untuk menjadikannya sebagai motif batik khas Demak.

Perkembangan PKBM Karangmlati Kabupaten Demak 2009-2017

PKBM Karangmlati dibentuk atas prakarsa Dwi Marfiana, bersama suaminya, Khumaidullah, bekerjasama dengan beberapa pihak untuk membentuk sebuah wadah belajar masyarakat dalam bentuk PKBM dengan harapan untuk membantu menyejahterakan masyarakat sekitar. Pada 2006, Dwi Marfiana mulai menekuni batik tulis setelah mengikuti Lomba Rancang Busana Tingkat Jawa Tengah yang dilaksanakan oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Provinsi Jawa Tengah. Melalui lomba tersebut, ia kemudian mulai menggali kembali motif-motif batik yang pernah berkembang di Kabupaten Demak, yang pada sekitar 1920-an memiliki pusat pengrajin batik di Kecamatan Wedung (Komariah, 2018: 3), dengan ragam hias sisik dan rumput gelagah (*Saccharum spontaneum*) (Wawancara dengan Dwi Marfiana, 20 Februari 2019). Berikut salah satu gambar motif batik Demak yang dibuat oleh pengrajin batik di Kecamatan Wedung.



Gambar 2. Batik Demak Pagi Sore dengan Ragam Hias Sisik, Bunga Jambu, Kupu-Kupu, dan Burung.

Sumber Adisukma, 2013: 53.

Pada 2009 tepatnya tanggal 9 Mei 2009, Dwi Marfiana mulai resmi membuka usaha batik dengan nama “Batik Tulis Karangmlati” dan memasarkan produksi batik tulisnya ke masyarakat luas hingga mengikutsertakan batiknya pada pameran di Pekan *Enchanting* Indonesia yang dilaksanakan di Singapura 2011 lalu. Berbekal *brand* yang sudah banyak dikenal masyarakat Kabupaten Demak, Dwi Marfiana membentuk suatu wadah belajar masyarakat, yakni PKBM untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) dalam keterampilan membatik, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan usaha-usaha batik yang semakin berkembang di Kabupaten Demak (Wawancara dengan Dwi Marfiana, 18 Juni 2019).

Selama pengelolaannya dari 2009-2017, PKBM Karangmlati berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak sebagai instansi pemerintah daerah yang membina, memonitor, dan mengevaluasi penyelenggaraan PKBM di Kabupaten Demak. PKBM Karangmlati didirikan pada 7 Juli 2009 dengan Akta Notaris No: 1-05 Januari 2010 dan telah mendapatkan nomor izin operasional: 4219/225/2010 oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Demak pada 09 Februari 2010. Adapun beberapa program kegiatan yang disediakan oleh PKBM Karangmlati, yaitu: pendidikan

kesetaraan paket C; pelatihan membordir; pelatihan menjahit; pelatihan membatik; pelatihan mengelas; dan pelatihan membuat kaligrafi (Wawancara dengan Dwi Marfiana, 20 Februari 2019). Dari enam program kegiatan tersebut, pelatihan mengelas dan membuat kaligrafi tidak bisa berjalan secara maksimal dikarenakan kurangnya peminat dari warga untuk belajar (Wawancara dengan Hardono Budi Prasetyo, 28 Juni 2019).

Adapun dalam upaya pengembangan batik Demak, Dwi Marfiana memulai usahanya dengan merangkul anak-anak putus sekolah. Dalam perkembangannya, 15 orang warga belajar berhasil menjadi pembatik, sehingga diciptakan wadah untuk para pengrajin batik di Desa Karangmlati (<http://infobatik.id/dwi-marfiana-ciptakan-batik-khas-demak/>, dikunjungi pada 20 November 2018). PKBM Karangmlati pertama kali meluluskan sekitar 27 orang warga belajarnya pada 2012. Sebagian besar lulusan pada angkatan pertama tersebut memiliki *skill* dalam membatik, tetapi tidak banyak yang mendirikan usaha batik secara mandiri karena terkendala modal dan konsistensi dari para lulusan untuk terus mengembangkan keterampilan membatik. Adapun yang masih menekuni keterampilan membatik umumnya hanya menjadi pekerja batik di IKM yang merupakan batik milik orang lain (Wawancara dengan Hardono Budi Prasetyo, 16 September 2019).

Peranan PKBM Karangmlati dalam Mengembangkan IKM Batik Demak 2009–2017

PKBM Karangmlati sebagai salah satu PKBM di Kabupaten Demak dalam pemberdayaan masyarakat memiliki program pelatihan membatik yang berperan dalam menumbuhkan usaha membatik di beberapa desa di Kabupaten Demak. Selama kurun waktu 8 tahun, PKBM Karangmlati telah berkontribusi dalam memberikan pelatihan membatik kepada masyarakat, baik di dalam maupun di luar wilayah Kabupaten Demak. Salah satu keberhasilan dari PKBM Karangmlati adalah dengan terciptanya beberapa IKM batik di wilayah Demak, antara lain di Desa Kadilangu, Desa Mlatiharjo, dan Desa Tlogoweru.

Desa Kadilangu

Desa Kadilangu yang letaknya berdekatan dengan Kompleks Makam Sunan Kalijaga, merupakan desa pertama yang mengadakan pelatihan batik tulis yang bekerjasama dengan Dwi Marfiana dan PKBM Karangmlati sebagai narasumber pelatihan pada 2011. Kegiatan tersebut difasilitasi oleh Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Kadilangu yang beranggotakan sembilan orang dengan anggaran dana dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sebesar Rp65 juta. Pelatihan tersebut dilaksanakan ±10 hari bertempat di Aula Kantor Kelurahan Kadilangu dan diikuti oleh ±30 orang warga Kadilangu. Untuk mendukung keberlanjutan dari pelatihan batik tulis tersebut, BKM Kadilangu mendirikan gerai khusus di sebelah Kantor Kelurahan Kadilangu sebagai tempat penjualan batik dan hasil kerajinan tangan lain dari warga Kadilangu. Namun, dalam perkembangannya tidak dapat berjalan secara maksimal (Wawancara dengan Slamet Supriyadi, 08 Januari 2020).

Pada 2012, BKM Kadilangu mengadakan pelatihan batik cap untuk internal pengurus dengan belajar dari salah satu mantan karyawan Batik Tulis Karangmlati. Anggaran dana pelatihan tersebut diperoleh dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sebesar Rp100 juta. Dari hasil pelatihan tersebut, BKM Kadilangu berhasil membuat dua motif batik cap khas Kadilangu yaitu motif *lara gendhing* dan bunga kenanga. Kedua motif batik cap tersebut diambil berdasarkan potensi lokal Desa Kadilangu (Wawancara dengan Slamet Supriyadi, 08 Januari 2020).



Gambar 3. Batik Cap Khas Kadilangu Motif *Lara Gendhing*.
Sumber. Dokumentasi Penulis, 2020.

Pada awalnya, pelatihan batik tulis dan cap di Desa Kadilangu tersebut dilakukan dengan harapan dapat mengembangkan keterampilan membatik dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, juga untuk mendukung promosi wisata religi di Kompleks Makam Sunan Kalijaga dengan menjadikan batik Demak khas Kadilangu sebagai oleh-oleh khas untuk para peziarah Makam Sunan Kalijaga ataupun pengunjung yang datang di Desa Kadilangu. Namun dalam pelaksanaannya tidak dapat berjalan secara maksimal karena kesibukan masing-masing pengurus BKM Kadilangu dengan pekerjaannya dan kurangnya manajemen pengurus BKM Kadilangu untuk dapat mengelola program paket wisata, salah satunya dalam memproduksi batik tulis dan cap khas Kadilangu dengan baik (Wawancara dengan Slamet Supriyadi, 08 Januari 2020).

Desa Mlatiharjo

Desa Mlatiharjo yang berada di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak menjadi salah satu desa binaan PKBM Karangmlati yang masih eksis sampai sekarang. Desa Mlatiharjo dijadikan sebagai desa inovasi pertanian pada 2003 yang terkenal dengan budidaya buah klengkeng itoh dan klengkeng pingpong (*Dimocarpus longan*) (Octavianto, 2014: 45). Dalam rangka mendukung pengembangan wisata di desanya, warga Desa Mlatiharjo kemudian membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB) dalam bidang batik (Wawancara dengan Arif Purwanto, 31 Agustus 2019).

Pembentukan KUB Batik di Desa Mlatiharjo dimulai setelah lima orang warga Desa Mlatiharjo mengikuti pelatihan membatik di PKBM Karangmlati pada 2013 (Wawancara dengan Kusmidarminik, 31 Agustus 2019). Setelah pelatihan tersebut, kemudian dilanjutkan pelatihan membatik di Balai Desa Mlatiharjo yang diikuti oleh ±30 orang warga Desa Mlatiharjo dengan mengundang Dwi Marfiana dan Hardono Budi Prasetyo sebagai narasumber pelatihan. Dari pelatihan yang kedua tersebut, hanya ada 10 orang warga yang tertarik menekuni batik, sehingga dibuatkan dua KUB Batik yang masing-masing terdiri dari lima orang (Wawancara dengan Asih Lestiyandari, 15 Mei 2019).

KUB Batik tersebut adalah KUB Batik “Kembang Mlati” yang diketuai oleh Arif Purwanto dan KUB Batik “Mlati Asih” yang diketuai oleh Asih Lestiyandari. Sejak 2013, KUB Batik “Kembang Mlati” dan “Mlati Asih” sudah memproduksi beberapa motif batik Demak, salah satunya adalah motif klengkeng yang diambil dari potensi lokal Desa Mlatiharjo (Wawancara dengan Arif Purwanto, 31 Agustus 2019).



Gambar 4. Batik Cap Khas Mlatiharjo Motif Klengkeng.
Sumber. Dokumentasi Asih Lestiyandari, 2019.

Pada 2015, KUB Batik “Kembang Mlati” berganti nama menjadi Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) “Kembang Mlati”, sedangkan KUB Batik “Mlati Asih” sudah berhenti memproduksi batik (Wawancara dengan Arif Purwanto, 31 Agustus 2019).

Desa Tlogoweru

Desa Tlogoweru yang terletak di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak merupakan desa wisata budidaya burung hantu sejak 2011. Jenis burung yang berhasil dibudidayakan di desa tersebut adalah burung hantu *Tyto Alba* (<https://www.suaramerdeka.com/baca/135250/tlogoweru-jadi-lokasi-wisata-edukasi-burung-hantu>, dikunjungi pada 27 Agustus 2019). Dalam rangka pemberdayaan lanjutan untuk masyarakat sekitar, Pemerintah Desa Tlogoweru mengadakan pelatihan batik tulis dan cap dengan harapan dapat menciptakan usaha di bidang batik yang mengambil motif khas Desa Tlogoweru. Pelatihan batik di Desa Tlogoweru dilakukan pada 2013 dan 2016 bekerjasama dengan Dwi Marfiana dan Hardono Budi Prasetyo sebagai narasumber pelatihan. Pelatihan tersebut difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Demak melalui anggaran dana dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Untuk mempermudah produksi batik khas Tlogoweru, Pemerintah Desa Tlogoweru membentuk KUB Batik “Tyto Alba” (Wawancara dengan Soetedjo, 19 Desember 2019).

KUB Batik “Tyto Alba” mulai berdiri sekitar 2017. Awal pendirian KUB Batik “Tyto Alba” jumlah anggota sekitar 15 orang, namun hanya tersisa tiga orang yang aktif karena kurangnya konsistensi para anggotanya dan ketertarikan mereka dalam menekuni batik. Motif batik yang dihasilkan oleh KUB Batik “Tyto Alba” antara lain burung hantu *Tyto Alba*, padi, beras *wutah*, jagung, dan sebagainya (Wawancara dengan Kadarwati, 02 Desember 2019).



Gambar 5. Batik Cap Khas Tlogoweru Motif Burung Hantu *Tyto Alba*.
Sumber. Dokumentasi Penulis, 2019.

Untuk tetap dapat memproduksi dan memasarkan batik khas Tlogoweru, KUB Batik “Tyto Alba” bekerjasama dengan Batik Karangmlati di bawah pimpinan Hardono Budi Prasetyo untuk memproduksi batik khas Tlogoweru (Wawancara dengan Soetedjo, 19 Desember 2019).

Simpulan

Pembentukan PKBM Karangmlati dilatarbelakangi oleh masih banyaknya masyarakat Kabupaten Demak yang tidak melanjutkan pendidikan di tingkat SLTA dan menjadi pengangguran, sehingga mendorong Dwi Marfiana dan Khumaidullah bersama beberapa kerabat dan rekan kerjanya membuka program pendidikan kesetaraan paket C setingkat SMA/ sederajat dan beberapa program keterampilan, salah satunya keterampilan membatik. Hal ini dilakukan dalam rangka menyiapkan warga belajar yang siap memasuki dunia kerja setelah lulus dan mampu berusaha mandiri dengan keterampilan yang dimilikinya. Meskipun demikian, pengelolaan PKBM Karangmlati dari 2009–2017 kurang maksimal dan profesional karena menurunnya kualitas dan kuantitas pengelola, tutor, dan warga belajarnya.

Selama delapan tahun pengelolaannya, PKBM Karangmlati sudah menghasilkan puluhan orang yang dibekali dengan keterampilan menjahit, membordir, dan membatik. Adapun beberapa warga belajar yang lulus dan sudah terampil membatik bekerja sebagai karyawan batik di usaha batik tulis Karangmlati dan sebagian yang lain tidak melanjutkan keterampilan membatiknya. Meskipun sudah dibekali keterampilan membatik dari PKBM Karangmlati, banyak lulusannya yang belum berani membuka usaha batik secara mandiri karena terkendala modal dan konsistensi dalam menekuni batik, sehingga sebagian besar memilih bekerja di sektor lain seperti menjadi buruh pabrik. Adapun lulusan yang masih menekuni batik biasanya hanya menjadi karyawan batik di IKM.

PKBM Karangmlati beberapa kali mengadakan pelatihan membatik di beberapa desa wisata di Kabupaten Demak, meliputi Desa Kadilangu Kecamatan Demak, Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah, dan Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur. Dengan adanya pelatihan membatik, ketiga desa tersebut berupaya memberdayakan masyarakat setempat dan menciptakan IKM batik dengan mengambil potensi lokal dari masing-masing desa wisata sebagai motif khas kain batik yang diproduksi. Meskipun sudah dibentuk kelompok usaha dalam bidang batik, tetapi IKM batik di tiga desa wisata tersebut belum sepenuhnya konsisten dan maksimal dalam memproduksi batik khas daerah masing-masing. Hal tersebut terjadi karena kurang tersedianya tenaga ahli yang fokus menekuni batik dan kesibukan anggota kelompok dengan pekerjaannya masing-masing, serta kurangnya ketertarikan warga setempat terhadap IKM batik karena hasil penjualan yang tidak menentu. Selain itu, IKM batik di Kabupaten Demak produksinya masih kurang maksimal dibandingkan dengan daerah-daerah penghasil batik yang lain karena masih dalam proses rintisan. Dengan demikian, peran PKBM Karangmlati terhadap pengembangan IKM batik di tiga desa wisata tersebut relatif kecil karena manajemen PKBM Karangmlati yang kurang maksimal dan kurang adanya dukungan dari masyarakat dan *stakeholder* di Kabupaten Demak.

Referensi

- Adisukma, Wisnu (2013). “Simbolisme Ragam Hias Sisik Batik Demak.” *Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa Brikolase*, Vol. 5(2).
- BPS Kabupaten Kudus (2014). *Demak dalam Angka 2014*.

- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- "Dwi Marfiana Ciptakan Batik Khas Demak." <http://infobatik.id/dwi-marfiana-cipta-kan-batik-khas-demak/>, dikunjungi pada 20 November 2018.
- Kasri, M. K. & Pujo S. (2008). *Sejarah Demak Matahari Terbit di Glagahwangi*. Demak: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak.
- Komariah, Satiul (2018). "Pengaruh Islam pada Motif Batik di Desa Karangmlati Kecamatan Demak Jawa Tengah." Skripsi pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung.
- "Tlogoweru Jadi Lokasi Wisata Edukasi Burung Hantu." <https://www.suaramerdeka.com/baca/135250/tlogoweru-jadi-lokasi-wisata-edukasi-burung-hantu>, dikunjungi pada 27 Agustus 2019.
- Octavianto, A. E. B. (2014). "Perkembangan Pola Usaha Tani di Desa Mlatiharjo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak pada Tahun 1980-2003." Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Paguyuban Klaster Batik Kabupaten Demak (2012). *Berita Acara Persamaan Persepsi Motif Batik Demak*. Demak: Paguyuban Klaster Batik Demak.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 Ayat (33).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 105 Ayat (1).
- Pianto, H. A. (2017). Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora Sosiohumaniora*, Vol. 3 (1).
- Zoetmulder, P. J. & S. O. Robson (1995). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*, terjemahan Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zulfa, Assita Zulafin (2018). "Upaya Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Barongan di Kabupaten Demak Tahun 1995-2014." Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Informan

Arif Purwanto
Asih Lestiyandari
Dwi Marfiana
Hardono Budi Prasetyo
Kadarwati
Kusmidarminik
Slamet Supriyadi
Soetedjo